
TRANSFORMASI MATA PENCAHARIAN DARI PETANI KE NELAYAN DI PANTAI DEPOK DESA PARANGTRITIS KABUPATEN BANTUL

Dwi Sulistiyono¹, Suwanto², Moh. Gamal Rindarjono²
dwisulistiyono7@yahoo.com

Abstrak

Penurunan produktivitas lahan pertanian yang secara langsung berdampak terhadap penurunan pendapatan petani mendorong masyarakat petani mencari alternatif lain sebagai mata pencaharian dan peningkatan pendapatan. Dikarenakan mereka tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Perubahan mata pencaharian tersebut tentunya melalui suatu proses, ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta akan berdampak terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya mereka.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Informasi diperoleh dari petani- nelayan dan beberapa individu yang secara tidak langsung terlibat dalam usaha penangkapan ikan di Pantai Depok.

Hasil penelitian Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian, yaitu faktor internal meliputi: kondisi ekologis, kepemilikan lahan semakin sempit, tekanan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat serta adanya komunitas jaring eret. Sementara faktor eksternal disebabkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar melalui *agen of change* adanya nelayan pendatang, perhatian pemerintah, sector pariwisata yang berkembang. Perubahan mata pencaharian dari petani kenelayan ini berdampak terhadap kehidupan ekonomi, pendapatan mereka semakin meningkat. Kehidupan sosial, hubungan sosial terhadap keluarga dan masyarakat semakin melemah, Kehidupan berbudaya, masyarakat mengenal adanya upacara-upacara *sedekahlaut*. Perubahan ini juga berdampak terhadap sikap mental mereka, pada awalnya mereka memiliki polapikir petani dengan konsep hidup hemat, tidak boros dan suka menabung. Setelah menjadi nelayan, pola pikir mereka berubah menjadi pola pikir nelayan yang terkenal suka bergaya hidup konsumtif, boros dan suka berfoya-foya. Meskipun tidak semua nelayan melakukan hal yang sama, rumah tangga petani yang mengalami transformasi kenelayan masih memegang mekanisme internal tentang 'pengendaliandiri' dalam bentuk menyisihkan sebagian pendapatan mereka untuk ditabung dan menginvestasikannya dalam bentuk barang.

Kata Kunci: Petani, Nelayan, Transformasi, Ekonomi, Sosial dan Budaya.

PENDAHULUAN

Manusia dengan lingkungan hidupnya terjadi saling interaksi. Manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Di daerah yang belum maju pengaruh lingkungan masih dominan sedangkan di daerah maju dengan adanya

teknologi maka pengaruh manusia lebih dominan terhadap lingkungannya (Bintarto, 1977) . Lingkungan hidup telah menyediakan sumberdaya yang dapat dipergunakan untuk keperluan produksi dan konsumsi (Soemarwoto, 2001).

Manusia dan interaksinya akan

*¹ Mahasiswa Magister PKLH FKIP UNS

*² Staff Mengajar Magister PKLH FKIP UNS

memberikan warna tersendiri dalam pemanfaatan ruang (*space*), seperti penggunaan lahan untuk permukiman, lokasi industri serta pemanfaatan sumberdaya alam yang ada, salah satu hasil interaksi manusia dengan ruang yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pedesaan adalah kegiatan pertanian. Sebagian besar masyarakat pedesaan merupakan petani, buruh dan orang yang sebagian pendapatannya berasal dari cocok tanam, karena itu kebutuhan akan lahan pertanian besar.

Namun, di sisi lain lahan pertanian semakin sempit akibat dari penambahan penduduk, pemecahan lahan karena proses jual beli, alih fungsi lahan atau pewarisan, juga akan berpengaruh terhadap kesempatan kerja, serta terhadap produksi pertanian. Sempitnya lahan pertanian tanpa diimbangi dengan intensifikasi lahan pertanian akan menyebabkan rendahnya produksi pertanian. Penurunan produksi pertanian akan berdampak pada penurunan pendapatan pertanian, pada akhirnya akan menyebabkan taraf kehidupan petani di pedesaan umumnya jauh dari standar hidup layak.

Menurut Ken Dasawarti (1986:20) ada beberapa faktor yang mendorong penduduk pedesaan melakukan usaha di luar sektor pertanian antara lain:

1. Luas lahan sempit, rata-rata kurang dari

0,5hektar, sehingga hasil usaha tani tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga di samping itu tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja, khususnya tenaga kerja pedesaan.

2. Sifat usaha tani musiman, kebutuhan dan pengeluaran keluarga bersifat rutin. Sehingga keluarga petani perlu mencari tambahan penghasilan guna menjaga kontinuitas pengeluaran.
3. Ketidak pastian dalam usaha tani karena terancam kegagalan panen, hama, kekeringan, banjir dan bencana.

Penurunan produktivitas lahan pertanian yang secara langsung berdampak terhadap penurunan pendapatan petani ini mendorong masyarakat petani mencari alternatif lain sebagai mata pencaharian dan peningkatan pendapatan. Dikarenakan mereka tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Kebutuhan hidup masa kini tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pangan, akan tetapi lebih dari itu. Kebutuhan mereka semakin kompleks, seperti kebutuhan sandang, papan, pendidikan, kesehatan, hiburan serta komunikasi dan informasi. Disini petani dihadapkan pada sebuah dilema, keadaan itulah yang menyebabkan para petani mengalami tekanan, terutama di bidang ekonomi. Solusi untuk memperbesar produksi dan atau mengurangi konsumsi (Wolf, 1985:23) untuk memperbesar

produksi dibutuhkan faktor pendukung, lahan luas, tenaga kerja, modal cukup, kondisi pasar mendukung. Strategi untuk mengurangi konsumsi juga tidak mungkin mereka lakukan, karena hasil yang mereka peroleh hanya cukup untuk kebutuhan subsistensi saja. Agar para petani tidak lagi semata-mata bergantung pada usaha tani, maka mereka harus mencari sumber lain atau mata pencaharian sampingan di luar sektor pertanian, sehingga petani dapat bertindak sebagai part time farmer. Menurut Soetoro (1984 :228) salah satu yang mempengaruhi adanya kesempatan kerja diluar sektor pertanian adalah letak desa dengan pusat kegiatan ekonomi. Karena letak daerah depok dekat dengan laut maka banyak dari mereka yang beralih profesi dari petani ke nelayan.

Kondisi ini terjadi pada sebagian masyarakat di wilayah Pantai Depok Parangtritis Bantul, masyarakat yang awalnya bekerja sebagai petani pada tahun 1998 mulai terdorong untuk beralih profesi dari petani menjadi nelayan sebagai dampak adanya penurunan produktivitas lahan pertanian yang berimbas pada menurunnya pendapatan masyarakat petani serta meningkatnya kebutuhan hidup. Bahkan sampai tahun 2012 sudah terdapat 175 masyarakat yang tercatat bermata pencaharian sebagai nelayan (Monografi Desa Parangtritis 2012) nelayan tersebut

tersebar di Dusun Depok, Bungkus, Samiran, Sono, Duwuran dan Grogol VII. Perubahan mata pencaharian tersebut tentunya melalui suatu proses, ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta akan berdampak terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Transformasi Mata Pencaharian Dari Petani Ke Nelayan Di Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul”

METODE PENELITIAN

a. Transformasi Mata Pencaharian

Transformasi adalah perubahan bentuk, dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Dalam pengertian yang lebih luas, transformasi tidak saja mencakup perubahan pada bentuk luar (fisik), tetapi juga perubahan pada struktur ekonomi dan sosial-budaya dalam suatu masyarakat yang dapat menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat. Sosrodihardjo (1994:154), memberikan pengertian bahwa transformasi sosial menunjuk pada proses perubahan masyarakat, dan perubahan sosial hanya dapat berjalan jika ada perubahan dalam kebudayaan. Jadi, pembicaraan tentang transformasi sosial-budaya berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem dan budaya (Kayam,

1994:178)

Menurut Irwan Abdullah (2002:261), transformasi suatu masyarakat harus mengandung tiga agenda:

- 1) Bersifat analitis, yaitu mengacu kepada kualitas abstrak tentang struktur sosial dan proses perubahannya. Secara analitis, proses inibersifat universal baik dari segi ruang maupun waktu.
- 2) Bersifat historis, yaitu proses perubahan yang menunjukkan pada periode waktu tertentu yang dalam satuan waktu tersebut dapat dilihat cirri baru di dalam masyarakat yang bersangkutan.
- 3) Bersifat praktis, yaitu serangkaian kebijakan dirumuskan untuk pembangunan kompleksitas masyarakat.

Dalam ketiga agenda ini kebudayaan dapat ditetapkan pada posisi yang berbeda. Misalnya pada agenda ketiga, kebudayaan lebih merupakan instruktur yang memungkinkan transformasi terjadi dan sekaligus sebagai objek yang dikenai proses transformasi.

Apabila diteliti lebih mendalam tentang sebab-sebab terjadinya perubahan dalam masyarakat dapat dikatakan bahwa faktor yang di ubah oleh masyarakat dianggap sudah tidak memuaskan lagi. Ketidakpuasan yang dialami oleh masyarakat tersebut disebabkan oleh nilai-nilai, norma-

norma sosial, pengetahuan dan teknologi yang dianggap tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat, atau karena dianggap tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan yang semakin kompleks. Ketidakpuasan itu juga bias muncul karena adanya faktor baru yang lebih memuaskan sebagai ganti dari faktor yang lama (Soemardjan, 1964: 489-490).

b. Petani

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani menurut Anwas (1992 :34) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Pengertian petani yang dikemukakan tersebut di atas tidak terlepas dari pengertian pertanian. Sementara itu, pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam.

Pertanian (*agriculture*) bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Lebih dari itu, petani adalah sebuah cara hidup (*way of life* atau *livelihood*) bagi sebagian besar petani. Oleh karena sektor dan sistem pertanian harus menempatkan

subjek petani sebagai pelaku sektor pertanian secara utuh, tidak saja petani sebagai *homo economicus*, melainkan juga sebagai *homo socius* dan *homo religius*. Konsekuensi pandangan ini adalah dikaitkannya unsur-unsur nilai sosial-budaya lokal, yang memuat aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya ke dalam kerangka paradigma pembangunan sistem pertanian secara menyeluruh. (Pantjar Simatupang, 2003:14-15)

Beberapa permasalahan dalam sistem usahatani yaitu :

1) Pemilikan lahan sempit

Sempitnya pemilikan lahan disebabkan karena jumlah penduduk yang semakin bertambah, dan dilain pihak terjadinya penyusutan lahan usahatani untuk keperluan nonpertanian.

2) Keterbatasan teknologi

Keterbatasan teknologi yang diterapkan oleh petani kecil terutama sebagai akibat rendahnya pendidikan formal petani, sehingga pengetahuan dan ketrampilan petani terbatas.

3) Kekurangan modal

Selain kepemilikan lahan yang sempit, petani-petani kecil juga seringkali dihadapkan pada pemilikan modal yang sangat terbatas.

4) Rendahnya pendapatan

Mengingat luas lahan garapan yang

sempit dengan modal yang terbatas, maka menyebabkan produksi usahatani kecil dan pendapatan yang diperoleh petani rendah, disisi lain petani belum mampu menciptakan pekerjaan diluar usahatani.

5) Kelambanan adopsi inovasi

Petani kecil pada umumnya berpikiran lamban terhadap teknologi yang diperkenalkan penyuluh pertanian. Sikap petani tidak dapat diubah dalam waktu singkat. Petani umumnya membutuhkan bukti nyata atau contoh sebelum menerapkan teknologi baru.

6) Rendahnya *entrepreneurship*

Entrepreneurship yaitu kemampuan untuk melihat peluang dan keberanian mengambil resiko untuk memanfaatkan peluang yang ada. Petani kecil umumnya mempunyai *entrepreneurship* yang rendah. (Suwardie, 2008: 178-184).

c. Nelayan

Menurut Undang-undang No 9 tahun 1985, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Adapun penangkapan ikan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, mengolah atau mengawetkan. Berdasarkan pengertian tersebut maka yang termasuk

nelayan adalah seseorang yang semua atau sebagian mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan dalam suatu perairan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

Musim di Indonesia mengenal adanya dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau yang berpengaruh terhadap operasional penangkapan. Nelayan pada hakekatnya mengelola atau memanfaatkan sumberdaya alam, maka secara langsung para nelayan terpengaruh oleh ciri khas perairan yang ada di daerah tropis. Kondisi perairan sebagai habitat ikan di daerah tropis memiliki tiga perbedaan dengan kawasan bumi lainnya. Pertama, daerah khatulistiwa menerima sinar Matahari yang sama sepanjang tahun, lain halnya daerah tropis yang memiliki empat musim ekstrim, musim panas, gugur, dingin dan semi. Kedua, iklim tropis yang menjadi penyebab keanekaragaman sumber hayati yang jauh lebih besar dari yang ada di subtropics. Ketiga, suhu yang relatif tinggi di daerah tropis merupakan beban yang nyata dalam usaha perikanan (Poernomo, 1997).

Kondisi di Indonesia yang mengenal dua musim ini menyebabkan musim ikan di Indonesia tidak sebesar di daerah subtropik. Usaha penangkapan ikan mengenal adanya dua musim yaitu musim barat (November-Maret) yang ditandai dengan kondisi alam yang tidak bersahabat, ombak besar yang menyebabkan hasil tangkapan ikan

menurun (paceklik ikan).

Iklim tropis memang menjadikan keanekaragaman hayati lebih daripada di subtropics. Hanya apabila dipandang dari sudut ekonomi hal ini merupakan kelemahan. Ikan di subtropics macamnya tidak banyak, tapi populasi masing-masing jenis ikan dalam kelompok besar dan berukuran seragam. Sebaliknya bagi perairan tropis jenisnya banyak tapi masing-masing jenis jumlah kelompok yang relative tidak besar (Widodo, 1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Perubahan Mata Pencaharian

1) Faktor internal

Faktor-faktor yang muncul karena terjadinya dinamika kehidupan dalam masyarakat yang bersangkutan tanpa ada pengaruh dari luar. Perubahan ini dimotori oleh keinginan dari masyarakat Depok untuk mendapatkan pendapatan lain dari sektor pertanian. Sektor nelayan menjadi pilihan masyarakat Depok dikarenakan lokasi Depok yang berdekatan dengan laut serta telah ada embrio nelayan yaitu komunitas jarring eret. Masyarakat Depok melakukan perubahan dengan mendatangkan nelayan dari luar untuk memberikan pelatihan kepada mereka mengenai keahlian dalam melaut. Selain keinginan yang kuat dari masyarakat Depok

untuk menambah penghasilan dengan melaut, ada beberapa faktor pendukung yang menjadikan masyarakat Depok beralih profesi:

a) Kondisi ekologis

Kondisi ekologis di daerah Depok merupakan daerah pinggiran pantai dengan porositas tanah yang tinggi. Sehingga jenis tanaman yang bisa ditanam disana adalah tanaman yang tahan akan porositas tinggi. Di wilayah Pantai Depok juga tidak terdapat sistem irigasi yang mengalir sepanjang tahun. Sehingga masyarakat di daerah Depok mengandalkan pompa air untuk mengairi tanaman mereka. Sementara saat musim penghujan datang pertanian di Depok sering dilanda banjir, wilayah Depok merupakan pintu keluar dari aliran air hujan yang terjadi di Daerah Parangtritis sehingga tidak jarang ketika musim penghujan datang daerah ini mengalami banjir.

Kondisi seperti ini yang menjadikan pertanian di Depok memerlukan biaya perawatan yang lebih tinggi mereka harus mengeluarkan biaya lebih untuk mengairi pertanian mereka. Apabila mereka hanya mengandalkan pendapatan keluarga dari hasil pertanian, hal ini tidak akan mencukupi kebutuhan keluarga.

b) Kepemilikan Lahan Sempit

Kepemilikan lahan pertanian yang sempit juga menyebabkan hasil dari

pertanian tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil yang mereka peroleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Rata-rata setiap keluarga di Depok memiliki lahan seluas 600m² itupun kebanyakan masih milik orang tua dan sebagian kecil juga ada yang menyewa tanah kas desa. Dengan luas kepemilikan lahan yang terbatas produksi pertanian mereka juga terbatas.

c) Tekanan Ekonomi

Kebutuhan akan sandang pangan dan papan tentu saja merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari, selain itu kebutuhan akan hiburan, komunikasi dan pendidikan juga mendesak untuk dipenuhi. Dengan hanya mengandalkan pendapatan mereka sebagai petani tentu saja tidak akan mencukupi kebutuhan tersebut. Pada awal mula aktivitas nelayan ada yaitu tahun 1998 kondisi perekonomian juga sedang mengalami krisis moneter yang mengakibatkan harga berbagai macam kebutuhan pokok meningkat. Mereka memerlukan penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan tersebut.

d) Rendahnya Pendidikan dan Ketrampilan yang Dimiliki

Sebagian besar masyarakat Depok berpendidikan lulus SD atau sederajat sehingga kesempatan kerja di sektor formal sangat terbatas. Mereka juga tidak memiliki ketrampilan khusus untuk mengembangkan

dunia usaha ekonomi kreatif. Pada saat itu hanya sektor pertanian yang menjadi andalan masyarakat untuk menopang ekonomi keluarga.

Ketika mereka akan bekerja dilain sektor pertanian dan menjadi buruh bangunan mereka sudah tidak memiliki waktu lagi untuk mengurus pertanian mereka serta pendapatan yang mereka peroleh juga tidak seberapa. Oleh karena itu mereka memilih menjadi nelayan saja, karena pekerjaan tersebut tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Namun demikian, bagi petani tanah tetap merupakan asset yang berharga, sehingga ketika mereka mencari pekerjaan di luar sektor pertanian mereka msih tetap berharap bisa menggarap lahan pertaniannya dan tidak perlu jauh dari keluarga.

Kenyataan diatas mengindikasikan bahwa bekerja sebagai nelayan tidak perlu menggunkan ijazah sekolah yang tinggi. Bekerja sebagai nelayan memang membutuhkan keterampilan khusus. Akan tetapi, hal ini bukanlah kendala bagi para petani di pantai depok, karena mereka telah dibekali pengetahuan kenelayanan melalui pelatihan di Pantai Depok.

Rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan yang mereka miliki menyebabkan daya beli mereka sangat rendah. Selain itu mereka juga memiliki

gambaran yang sempit mengenai pekerjaan yang lain, sehingga secara 'kuat' timbul persepsi bahwa mereka telah 'ditakdirkan' untuk menjadi nelayan.

e) Komunitas Jaring Eret

Adanya embrio aktivitas nelayan yaitu komunitas jaring eret adalah mereka yang melakukan pencarian ikan dengan menebarkan jaring melalui pinggiran pantai dengan cara ditarik. Komunitas inilah yang awalnya berkeinginan untuk melakukan penangkapan ikan menggunakan perahu, karena jumlah tangkapan dengan menggunakan jaring eret hasilnya sangat terbatas. Dari sinilah cikal bakal lahirnya aktivitas penangkapan ikan menggunakan perahu di Pantai Depok.

2) Faktor eksternal

Faktor yang bersumber dari luar masyarakat, baik yang disengaja melalui *agen of change*, maupun secara spontan dikomunikasikan oleh pihak-pihak dari luar masyarakat. Faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan mata pencaharian di masyarakat Depok adalah:

a) Adanya Nelayan Andon (Nelayan Pendatang)

Aktivitas nelayan di pantai Depok dimulai sejak tahun 1998, aktivitas nelayan yang ada dipantai depok merupakan kegiatan yang belum lama dimulai dibandingkan dengan kegiatan nelayan di

daerah pantai lainnya seperti Pantai Samas yang berada juga di Kabupaten Bantul aktivitas ini sudah lebih awal dilakukan. Masyarakat Depok juga berkeinginan untuk melakukan penangkapan ikan menggunakan perahu seperti apa yang dilakukan di daerah lain. Dengan mendatangkan nelayan dari daerah lain untuk melakukan pelatihan di Pantai Depok.

b) Adanya Perhatiandari Pemerintah

Semenjak kegiatan nelayan mulai menunjukkan geliatnya serta dari dinas terkait mengetahui potensi yang tersimpan di pantai selatan. Mulai tahun 2000 pemerintah setempat mulai memperhatikan serta memberikan dorongan kepada nelayan yang ada di pantai Depok. Berbagai dinas terkait mulai fokus memperhatikan potensi yang ada di pantai Depok.

Berbagai program pemerintah baik berupa hibah ataupun berupa pinjaman lunak juga telah dikucurkan dari dinas untuk pengembangan kawasan Depok. Dari dinas kelautan telah meluncurkan berbagai program terkait aktivitas nelayan yang ada di pantai Depok. Bantuan program PUM yaitu bantuan dana hibah sebesar 100 Juta telah dikucurkan dari dinas kelautan dan perikanan kepada KUB Mina Bahari 45 dan KUB Mina Bahari 45' 2. Bantuan tersebut diperuntukkan untuk pengembangan aktivitas nelayan dengan melaporkan

perkembangan dana yang telah diberikan. Selain itu nelayan di pantai Depok juga memperoleh bantuan berupa perahu mesin tempel serta alat-alat keselamatan dan navigasi berupa GPS dan pelampung. Selain itu Dinas Kelautan dan perikanan juga memberikan berbagai pelatihan kepada pemuda serta nelayan pemula mengenai teknik melaut dan berbagai pengetahuan tentang melaut. Belum lama ini juga telah dibangun pasar ikan serta pabrik es di pantai Depok guna mendukung kegiatan nelayan yang ada disana.

Kondisi-kondisi seperti inilah yang menjadikan nelayan menjadi lebih semangat dalam menjalankan aktivitasnya dikarenakan mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak sehingga sampai saat ini aktivitas nelayan yang ada di pantai Depok tetap berjalan dan malah justru semakin berkembang.

c) Sektor Pariwisata yang Berkembang Pesat

Pantai Depok lebih dikenal sebagai tempat wisata kuliner pantai yang ada di Kabupaten Bantul. Karena kita dapat membeli ikan dari nelayan langsung yang baru saja melaut. Selain itu pengunjung juga dapat mencicipi berbagai makanan olahan laut karena di kawasan pantai Depok terdapat kurang lebih 40 warung makan

yang menawarkan masakan laut. Pembeli juga dapat membeli ikan di pasar ikan yang ada dipantai depok serta dimasakkan ditempat itu juga. Hal ini merupakan daya tarik yang ditawarkan oleh pantai Depok sehingga setiap akhir pekan atau musim liburan datang pantai depok merupakan lokasi fovorit yang dikunjungi banyak wisatawan.

Hal ini tentu saja berdampak positif terhadap keberadaan nelayan yang ada disana mereka tidak akan kesusahan menjual hasil tangkapan mereka karena saking banyaknya permintaan bahkan tidak jarang nelayan kewalayan memenuhi permintaan yang ada dipantai depok ketika musim libuan datang. Nelayan pada daerah lainpun tidak jarang menjual hasil tangkapannya di pantai Depok karena tawaran harga yang sangat bersaing.

b. Dampak Perubahan Mata

Pencahariandari Petani ke Nelayan

1) Ekonomi

Berdasarkan penelitian dilapangan, pendapatan yang rata-rata yang diperoleh petani di Dusun Depok dari sektor pertanian hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, sementara tuntutan akan kebutuhan semakin meningkat seperti kesehatan, hiburan dan komunikasi.

Sejak menjadi nelayan pendapatan mereka peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, bahkan mereka

masih dapat menyisihkan sebagian untuk ditabung. Disamping itu, mereka juga tidak perlu untuk meninggalkan pekerjaan lamanya, yaitu sebagai petani. Separuh waktu mereka gunakan untuk bekerja dilaut dan separuh lagi diladang. Dengan demikian meskipun sudah bermata pencaharian sebagai nelayan, masih menunjukkan pola kehidupan masyarakat petani di wilayah itu.

Perubahan mata pencaharian dari petani kenelayan menyebabkan terjadinya perubahan pendapatan. Sejak menjadi nelayan mereka mengalami peningkatan pendapatan, sehingga mereka dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Selain perbedaan jumlah pendapatan. Ketika bekerja sebagai petani, pendapatan yang mereka peroleh hanya pada waktu-waktu tertentu saja, yaitu saat musim panen tiba. Semenjak bekerja sebagai nelayan, hampir setiap hari mereka menerima hasil. Inilah salah satu karakteristik yang membedakan antara petani dengan nelayan.

Berdasarkan uraian diatas ternyata dunia nelayan memberikan imbalan yang cukup memadai, sehingga mata pencaharian ini mempunyai arti penting dalam mendongkrak pendapatan secara keseluruhan bagi petani yang bekerja sebagai nelayan. Hal ini berarti pendapatan yang mereka peroleh dari pendapatan diluar usaha taninya. Pendapatna tersebut

digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, bahkan kebanyakan keluarga petani – neayan sekarang telah memiliki sepeda motor, televisi serta rumah yang bagus.

2) Sosial

Selain dampak ekonomi, perubahan mata pencaharian dari petani ke nelayan juga berdampak terhadap perubahan sosial dan budaya mereka. Perubahan sosial tersebut pada gilirannya berpengaruh terhadap pola hubungan antar warga masyarakat (interaksi sosial), munculnya pranata sosial baru, startifikasi baru, hubungan kerja, pola konsumsi, dan peranan wanita dalam keluarga (Sudharto:55)

Pada awalnya masyarakat depok merupakan masyarakat yang homogen, dengan mata pencaharian mayoritas penduduknya adalah petani. Akan tetapi sekarang masyarakat Depok terdiri dari beberapa profesi, dengan adanya kegiatan nelayan dipantai Depok muncul istilah-istilah baru dalam kehidupan bermasyarakat. Ada Istilah juragan, ABK, penyatang dan pendorong kapal bakul ikan, petugas TPI, pemilik warung.

.Sehingga relasi sosial dalam masyarakat tersebut menjadi bervariasi. Dimana sebelumnya masyarakat petani ini hanya mengenal istilah petani dan buruh tani. Pola interaksi sosial mereka tentu saja

berubah karena yang dihadapi masyarakat saat ini ber macam-macam. Ketika menjadi petani pembahasan mereka tentu saja hanya berkutat dalam lingkup pertanian yaitu mengenai jadwal panen, hama, pupuk serta panen. Akan tetapi saat ini pola interaksi yang ada dimasyarakat telah berubah, pembahasan mereka lebih kompleks yaitu mengenai kenelayanan, hasil tangkapan, harga jual wisatawan dan sebagainya.

Perubahan peran gender juga terjadi akibat dari perubahan mata pencaharian ini. Istri dituntut untuk bekerja lebih ekstra dikarenakan sang suami harus melaut mencari ikan ketika pagi menjelang sehingga pekerjaan di sawah yang awlnya dikerjakan laki-laki saat ini pihak istrilah yang harus mengambil alih untuk pekerjaan yang ada disawah. Selain itu dikarenakan sang suami menjadi seorang nelayan kebanyakan istri juga menjadi penjual ikan atau membuka warung makan.

Selain hal tersebut tidak jarang istri juga menggantikan peran suami dalam kegiatan publik seperti kegiatan gotong-royong. Keterlibatan istri nelayan dalam kegiatan publik, secara umum menunjukkan bahwa wanita nelayan menganggap bahwa bekerja merupakan kewajiban mereka.

Perubahan sistem gotong-royong ke sistem mburuhke menyebabkan relasi sosial antar mereka dengan tetangga maupun kerabat semakin melemah.

Berbeda ketika ada peristiwa kematian, meskipun dihadapkan dengan kondisi ikan yang lagi banyak nelayan pantai depok tetap tidak melaut demi menghormati dan menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar. Mereka akan melaut ketika upacara atau kegiatan sudah selesai. Dalam hal ini meskipun ada perubahan perilaku ataupun interaksi sosial antara nelayan dengan masyarakat umum yang berbeda ketika mereka menjadi petani, nelayan tidak begitu saja meninggalkan norma-norma yang da didalam masyarakat. Mereka tetap menjalankan serta berusaha memenuhi peran mereka sebagai makhluk sosial, meskipun mereka menjadi seorang nelayan akan tetapi mereka tidak meninggalkan kehidupan serta norma-norma seorang petani masih melekat pada pribadi mereka masing-masing. Bagi masyarakat umum hal ini juga menjadi pemecah dimasyarakat karena masyarakat juga menyadari posisi petani nelayan merupakan mata pencaharian mereka. Petani nelayan ini juga lebih kompak dalam penggalangan dana bahkan ada dana khusus yang diberikan oleh Koperasi Mina Bahari 45 untuk kesejahteraan kampung mereka.

3) Budaya

Perubahan mata pencaharian juga memberikan dampak terhadap kehidupan budaya mereka. Salah satunya yang paling tampak adalah pada system kepercayaan

mereka. Ekspresi-ekspresi keagamaan tersebut berdampak pada aktivitas budaya mereka yang dimanifestasikan dalam bentuk ritual dan upacara-upacara. *Nyadran, gagat labuh, rasulan*. Setelah menjadi nelayan, mereka memiliki suatu keyakinan bahwa mereka "*berhutang budi*" dengan laut yang telah memberikan penghidupan. Untuk itu mereka perlu memberikan balas budi. Yaitu mengadakan upacara-upacara untuk memberikan sesaji kepada penguasa laut, dengan maksud memberi rasa syukur dan harapan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik diwaktu mendatang.

Keyakinan ini di adopsi dari nelayan andon yang dahulu datang kepantai depok untuk melakukan penangkapan ikan. Bukan hanya mengenai teknik penangkapan ikan serta keahlian dalam melaut yang diadopsi oleh masyarakat pantai Depok akan tetapi termasuk upacara-upacara sakral keyakinan yang diterapkan pada daerah pendatang juga diterapkan dipantai Depok.

Acara yang rutin diadakan adalah acara sedekah laut upacara ini diadakan setiap bulan *suro* dan biasanya pada malam jum'at. Acara ini merupakan kegiatan melarung berbagai macam sesaji dan hasil bumi yang dilarung dilaut. Prosesi ini tetap terjaga dalam masyarakat depok. Bahkan terdapat juga nelayan yang melakukan upacara-upacara secara personal untuk

keselamatan dan permohonan agar mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah.

Menurut warga setempat aktivitas cultural yang dilakukan ini menyiratkan suatu simbolisasi keselarasan dan keseimbangan antara jagad gede (makrokosmos) dengan jagad cilik (mikrokosmos). Dalam pandangan hidup orang Jawa, fungsi keberadaan mereka di dunia ini adalah menjaga dan mempertahankan keselarasan dan keseimbangan tersebut. Mereka meyakini bahwa jika terjadi ketidakeselarasan dan ketidakseimbangan, malapetaka akan menimpa kehidupan mereka. Pandangan ini mencerminkan adanya kesadaran cultural yang spesifik, yakni kesadaran akan '*kekuatan*' lain yang lebih besar di luar mereka. Bagi nelayan di Pantai Depok, upacara-upacara adat tersebut di atas sudah terintegral ke dalam pandangan hidup mereka, sehingga upacara-upacara tersebut dapat mereka pertahankan eksistensinya hingga saat ini.

4) Sikap mental

Perubahan mata pencaharian dari petani ke nelayan tidak hanya berdampak pada kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Tetapi juga berdampak terhadap sikap mental mereka. Indikasinya dapat dilihat pada perubahan gaya hidup (*life style*) mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan gaya hidup tersebut merupakan dampak dari peningkatan pendapatan yang diperoleh dari nelayan. Ketika menjadi petani, pendapatan yang mereka peroleh dari hasil pertanian hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kehidupan ekonomi mereka berada pada garis subsistensi. Kondisi demikian memaksa mereka untuk menggunakan uang dengan hati-hati, hemat, dan menabung, dengan harapan agar modal untuk mengusakan pertanian pada musim berikutnya dapat tercukupi dan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Berbeda halnya setelah mereka menjadi nelayan, mereka bergaya hidup konsumtif atau boros. Pendapatan nelayan yang bersifat harian menjadikan nelayan tidak terlalu mengkhawatirkan akan hari esok. Apalagi ketika mereka memperoleh hasil tangkapan yang melimpah. Pola hidup konsumtif diwujudkan dengan membeli barang-barang seperti sepeda motor dan alat-alat elektronik lainnya seperti televisi, HP, DVD player dsb.

Ada dua hal yang menyebabkan mereka bergaya hidup konsumtif. Pertama, sejak masyarakat petani beralih menjadi nelayan, penghasilan mereka mengalami peningkatan yang cukup berarti, sehingga kebutuhan primer seperti pangan, sandang dan papan dapat terpenuhi. Kedua, penghasilan nelayan bersifat harian, artinya

hampir setiap hari mereka memperoleh hasil, meskipun penghasilan yang cukup besar tidak berlangsung setiap hari.

Kedua faktor diatas juga berimplikasi terhadap pandangan hidup mereka mengenai hari esok. Sejak menjadi nelayan, kebiasaan mereka dalam menghadapi hidup ini adalah serba gampang (serba mudah), hal ini karena potensi laut selatan yang masih sangat potensial. Oleh karena itu, setiap kali mendapat hasil yang melimpah dari melaut mereka gunakan untuk bermewah-mewah, sekalipun dalam menjalani hidup sehari-hari mereka pas-pasan dan belum mempunyai investasi masa depan yang jelas, terutama para nelayan buruh.

Dari uraian diatas terjadi benturan dua pola pikir yang berbeda dikalangan masyarakat petani-nelayan di pantai depok, yaitu pola pikir petani dan pola pikir nelayan. Kedua pola pikir yang berbeda ini hadir secara bersamaan pada diri mereka. Walaupun mereka telah berani mengambil resiko untuk menjadi nelayan, tetapi mereka belum berani mengambil resiko meninggalkan lahan pertaniannya. Disini tampak, bahwa di satu sisi mereka masih berpola pikir petani atau yang disebut dengan moral ekonomi petani. Konsep hidup hemat, tidak boros, dan '*dahulukan selamat*' masih ada dalam kehidupan mereka. Disisi lain, semenjak menjadi

nelayan, pola pikir mereka mengalami perubahan menjadi pola pikir nelayan yang terkenal suka bergaya hidup konsumtif, boros dan suka berfoya-foya.

Namun tidak semua nelayan melakukan hal yang sama. Setidaknya bagi nelayan yang masih menggarap lahan pertaniannya, pola pikir petani masih tertanam dalam benaknya. Oleh karena itu, ketika mereka memperoleh hasil yang lebih dari cukup tidak selamanya dimanfaatkan untuk memenuhi selera konsumtif. Dalam rumah tangga nelayan buruh terdapat mekanisme internal tentang '*pengendalian diri*' dalam bentuk menyisihkan sebagian penghasilan tersebut untuk ditabung dan jika memadai digunakan untuk membeli emas atau perabot rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan masyarakat pantai Depok beralih profesi dari petani ke nelayan, faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Faktor internal yang meliputi; kondisi ekologis, kepemilikan lahan sempit, tekanan ekonomi, rendahnya pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki, adanya komunitas jarring eret.
- b. Faktor eksternal meliputi; adanya nelayan pendatang, adanya perhatian

dari pemerintah, sector pariwisata yang berkembang pesat

Perubahan mata pencaharian yang telah dilakukan oleh masyarakat Dusun Depok berdampak terhadap kehidupan ekonomi dan sosial-budaya mereka.

- a. Dampak ekonomi, setelah menjadi nelayan pendapatan mereka mengalami peningkatan.
- b. Dampak Sosial, dapat dilihat pada pola relasi social dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam keluarga petani maupun dalam kehidupan bertetangga.
- c. Dampak Budaya, salah satu dampak yang paling menonjol adalah pada sistem kepercayaan anatau keagamaan mereka. Ekspresi-ekspresi keagamaan itu dimanifestasikan dalam bentuk ritual atau upacara-upacara.
- d. Dampak terhadap sikap mental, Indikasinyadapatdilihatpadaperubahang ayahidup (*life style*) mereka dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mereka menjadi nelayan, mereka bergaya hidup konsumtif atau boros.

SARAN

1. Bagi Nelayan harus mampu melakukan pengendalian diri dalam memenuhi kebutuhan hidup, agar kondisi perekonomian keluarga menjadi kuat.

Melakukan regenerasi dan meningkatkan system keamanan.

2. Pemerintah daerah harus mampu melakukan pengawalan serta memberikan dukungan kepada aktivitas nelayan di Pantai Depok karena matapencaharian tersebut terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Tjakrawiralaksana. 1983. *Usaha Tani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Bintarto. 1977. *Buku Penuntun Geografi Sosial*. Yogyakarta: UP Spring.
- Fadholi Hernanto. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Heru Pramono. 2006. *Fisiografi Parangtritis dan Sekitarnya*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Geografi FISE UNY.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ken Dasawarti. 1986. *Pengaruh Pendapatan dan Pendidikan Formal Kabupaten Jember*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J Moleong. 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mathew, B., Miles & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*, (terjemahan Tjejep

Rohendi Rohidi.ed): UI Press.

Monografi Desa Parangtritis tahun 2012.

Mosher. 1965. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta : C.V.Yasaguna

Schmidt and Ferguson. 1951. *Rainfall Types Based On Wet And Dry Period Ratios For Indonesia With Western New Guinee*. Jakarta: Kementrian Perhubungan Djawatan Meteorologi dan Geofisik.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Suwardie. 2008. *Manajemen Usahatani*. Yogyakarta : Wimaya Press UPN
“Veteran”

Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Universitas Indonesia.

Tilaar, H.A.R 2002. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.